LINGKUNGAN HIDUP (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGENALI LINGKUNGANNYA)

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag.¹

Abstrak:

"The living space education is an absolute condition in existence of human being. Then, The Koran and The Tradision gives the human being its text’s that is road and understood by them. The strange thing is. The human being is given authority to construct of his the living space in accordance with himself necessity as long as they doesn’t destroy it."

Kata kunci : Pendidikan, Lingkungan Hidup.

A. PENDAHULUAN

Tema central yang menjadi perbincangan dalam tulisan ini didasarkan sekitar pernyataan Allah Swt. Dalam surat al-Anbiya’ ayat 107 yang artinya,"Dan Kami tidak mengutusmu (sebagai Rasul) kecuali rahmatan lil ‘alamin”.

Rahmatan lil ‘alamin dapat diartikan sebagai rahmat bagi alam semesta. Rahmat disini dapat dipahami sebagai upaya perdamaian, kesejahteraan, perlindungan, perawatan, dan pencegahan dari kerusakan yang dilandasi atas dasar kasih-sayang. Objek rahmat itu sendiri adalah alam semesta secara keseluruhan yang meliputi langit, bumi, dan segala isinya.

Paling tidak, berdasarkan ayat di atas kedatangan Rasulullah saw. Dapat membawa misi keselamatan manusia dari berbagai etnis dan bangsa di dunia dan akhirat sekaligus dapat mempertahankan keberlangsungan lingkungannya dimana mereka hidup di dalamnya. Pernyataannya ini didukung oleh kemampuan

Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2010
manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang telah diberi bekal dan wewenang untuk mengelola alam berdasarkan *skill* yang mereka punyai sebagaimana makna khalifah itu sendiri sebagai pengganti Allah Swt. dalam mengurusnya. Itu artinya, Rasulullah saw. sebagai *pioneer* pembawa rahmat itu yang berasal dari Penguasa Tunggal Alam Semesta, yaitu Allah Swt., sedangkan manusia muslim dan lainnya sebagai *agent* penerus tugas-tugas beliau tersebut.

**B. PEMBAHASAN**

Kekhalifahan manusia itu mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*.
2. Alam Raya, yang ditunjuk oleh surat al-Baqarah ayat 21 sebagai bumi.
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaif* atau tugas-tugas kekhalifahan).


Oleh karena itu, melalui wahyu Allah Swt. dan *uswah hasanah* Rasulullah saw. telah diatur bagaimana cara yang sangat prinsipil mewujudkan rahmat itu dalam kehidupan mereka, yaitu:

**I. RAHMAT BAGI MANUSIA SECARA KESELURUHAN.**

Manusia adalah makhluk mikrokosmos yang memiliki ‘alamnya’ sendiri. Hal ini dibedakan dengan alam semesta yang lebih besar (makrokosmos) dikarenakan manusia secara potensial memiliki kemampuan untuk menjelajah
makrokosmos dibandingkan dengan makhluk hidup lain yang berdomisili di bumi. Di samping itu, manusia memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk hidup lain jika ditinjau dari sisi kemampuan akal, kemampuan untuk mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan beradaptasi dengan lungkungannya yang berbeda, dan keinginan yang selalu terus-menerus untuk direalisasikan.


Hal ini diuntungkan lagi dengan tujuan utama yaitu mengembalikan dasar manusia menuju fitrahnya yang berke-Tuhan-an kepada Allah Swt. Semata yang dapat menyelamatkan kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan dengan tetap menjaga hubungan dengan Allah Swt. Melalui berbagai macam ibadah yang diajarkan. Hal yang sama juga ditekankan agar sesama muslim tetap menjaga perasaan bersaudara seiman dan setaqwa sekaligus saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan dan tidak saling membantu dalam
dosa dan permusuhan. Kesemua ini akan menciptakan suasana yang
harmonis, kehangatan, dan kesejahteraan. Bahkan, Allah Swt. menyuahkan muslim unut
tetap berlaku baik kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik
kepada Dannya (QS. 28: 77) misalnya selalu menyantuni fakir dan miskin melalui
zakat dan sebagainya.

Selain itu, Islam juga tetap mengatur hubungan yang baik dengan orang
orang yang tidak seiman dengannya dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi
demikian persoalan pelaksanaan akidah dan ibadah. Untuk hal yang
terakhir ini sudah garis batas yang tegas dalam Islam. Jelasnya, Islam memberikan
aturan main agar umatnya dapat merasakan rahmat kebahagiaan dari agama
yang dipeluknya sekaligus menebarkan rahmat itu kepada manusia lainnya.

2. RAHMAT BAGI LINGKUNGANNYA

Lingkungan manusia dapat terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan hidup
dan lingkungan benda mati.

a. Lingkungan hidup

Berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-
kententuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup secara terperinci memberikan
pengertian dan hakikat lingkungan hidup serta arah penyikapan dan patokan
patokan dalam pengelolaannya. Dalam Undang-undang Nomor 4 tersebut antara
lain dijelaskan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas
keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam
hubungan manusia dengan manusia, dalam hubungan manusia dengan alam,
dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam
mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan batiniah.4 Itu artinya, adanya
cakupan menyeluruh hubungan timbal balik antara manusia dengan biosphere
dan interaksinya dengan lingkungan yang alamiah dan lingkungan yang dibuat
manusia.5 Pelestarian lingkungan hidup ini merupakan bagian dari ibadah manusia
untuk bersyukur dan memuja ke-Esa-an dan ke-Besar-an Allah Swt.6 Jadi, adanya
keharusan manusia untuk menciptakan lingkungan hidup agar berjalan menurut
sistem-Nya (summullah).

Dengan demikian, lingkungan hidup ini meliputi hewan-hewan yang hidup
di sekitar manusia yang dapat menambah suasana ramai bagi mereka. Di berbagai
ayat-ayat Alquran jenis-jenis hewan kerap kali disebut untuk menunjukkan Alquran
juga mempunyai perhatian kepada mereka. Seperti lembu betina (QS. 2: 67).

Akan tetapi, ketika hewan-hewan yang disebutkan Alquran atau yang tidak disebutkan secara rinci dapat membahayakan, mengancam jiwa manusia, ataupun dapat merugikan mereka, maka manusia dianjurkan untuk membunuhnya sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang artinya:"Dari ‘Aisyah, Rasulullah saw. bersabda, 'Ada lima binatang yang jahat yang hendaklah dibunuh di tanah Haram atau tidak di tempat lain, yaitu ular, burung gagak, tikus, anjing galak, dan burung elang" (H.R. Muslim). Kelima binatang yang disuruh untuk dibunuh adalah simbol dari binatang yang membawa kerugia bagi manusia, seperti ular adalah simbol binatang yang membahayakan jiwa manusia, burung gagak adalah simbol binatang yang dijadikan untuk kemusuhrakan, tikus adalah simbol binatang yang membawa penyakit kepada manusia melalui makanan, anjing galak adalah simbol binatang yang menggangugu ketenteraman manusia, dan burung elang adalah simbol binatang yang merugikan ternak manusia.

Sebaliknya, adapula binatang yang dilarang untuk dibunuh sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang artinya:"Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah saw. telah melerang membunuh empat macam binatang yaitu semut, lebih, burung hud-hud, dan burung suradi” (H.R. Ahmad dan selainnya). Terlarangnya binatang di atas karena dianggap bermanfaat bagi manusia secara umum, seperti semut bermanfaat memakan ulat-ulat, lebih bermanfaat karena madunya, burung hud-hud bermanfaat sebagai burung pos, dan burung suradi bermanfaat memakan burung-burung kecil yang mengganggu tanaman pertanian manusia.

Bahkan, Rasulullah saw. melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran (memanah) (H.R. Bukhari dan Muslim) dan Belian melaknat mengadu binatang (H.R. Abu Daud dan Tirmizi).


Jelasnya, menurut Yusuf Qardawi, Islam telah memberi tekanan agar penyembelihan itu dilakukan dengan memberikan keringanan pada binatang dengan cara yang sangat mudah, misalnya dengan menajamkan pisau dan dilakukan pada urat-urat nadi binatang itu. Termasuk, dilarangnya menyembelih binatang di hadapan binatang lainnya.
b. Lingkungan benda mati.

Lingkungan benda mati ini mencakup tumuh-tumbuhan (sekalipun dikatakan hidup karena menganlami proses tumbuh dan berkembang), tanah, air, udara, dan api perlu diwaspadai dengan cara tetap berjalan sesuai dengan sistem alam (sunnatullah).

Lingkungan itu dijaga sesuai dengan sistem kerjanya sendiri. Pencegahan terhadap kekorutan, kerusakan, dan polusi adalah upaya yang harus dijalankan agar sistem itu bekerja den sendirinya. Jika sistem itu diganggu mobilitasnya, maka akan mengakibatkan bencana di mana-mana seperti kebanjiran, kekeringan, polusi, pencemaran limbah, dan kebakaran yang kesemanaanya akan merugikan manusia sendiri. Isyarat ini terungkap dalam Alquran surat ar-Rum ayat 30 yang artinya:"Kerusakan di daratan dan di lautan telah terjadi yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia agar ditimpakan kepada mereka (bencana-bencana) sebagian yang telah mereka lakukan, semoga saja mereka mau kembali (sadar)").

Kenyataan yang terjadi sebagaimana yang disetir oleh ayat di atas sebenarnya sudah banyak dilakukan manusia. Namun, justru yang menjadi korban adalah manusia 'yang tidak berdosa', sedangkan pelakunya terkadang mayoritas selamat dari ancaman alam karena ulahnnya.

Untuk itu, ketika Alquran berbicara tentang lingkungan selalu menggunakan kata 'ardh'. Di dalam Alquran kata 'ardh' digunakan 466 kali secara berulang-ulang dengan tema yang berbeda-beda,§ yaitu:

2. ‘Ardh’ adalah ciptaan Allah Swt. yang digunakan dalam ayat-ayat, yaitu:


8. ‘Ardh’ bertasbih kepada Allah Swt. dengan menggunakan ayat QS.17: 44.


11. ‘Ardh’ adalah luas bumi yang merupakan satu bagian dari luasnya surga dengan menggunakan ayat QS.4: 133.

12. ‘Ardh’ dapat menyimpan air di dalamnya dengan menggunakan ayat QS.11:

Demikianlah, sebegitu banyak kata ‘ardh’ yang digunakan Alquran yang erat kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan yaitu tidak merusak kehidupan di alam semesta, termasuk bumi yang semua mahluk bergantung padanya. Hal ini dikarenakan posisi manusia sebagai khalifah fil ‘ardh untuk mengatur, mengelola, dan memimpin alam semesta yang didasarkan pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memang, harus diakui bahwa pembangunan fisik yang bersandar pada sains dan teknologi telah banyak menimbulkan kerusakan dan pencemaran di bumi. Daya rasa atau hati nurani manusia, yang dapat membimbing akal, kurang atau tidak berfungsi. Pembinaan daya rasa atau hati nurani inilah tugas bagi pendidikan Islam.⁹

Di sinilah, peran lembaga pendidikan Islam memberikan informasi dan konfirmasi mengenai persoalan lingkungan hidup ini agar tujuan ayat bahwa rahmahtan lil ‘alamin dapat terwujud dan teraplikasikan. Paling tidak, mata pelajaran lingkungan hidup dapat menjadi kurikulum di setiap jenjang pendidikan Islam dan Umum.

C. PENUTUP

3. KESIMPULAN

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta baik bagi manusia sendiri maupun bagi lingkungannya.

Catatan:

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.
²M. Quraish Shihab, ‘Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 1994), h. 295.
³Ibid.,

Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2010